



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS UNTUK ANAK USIA DINI

Andi Asdar¹, & Mujahidah²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DDI Maros

*Correspondence: E-mail: andiasdar@staiddimaros.ac.id

ABSTRACT

This paper discusses English education for young learners (English for Young Learners – EYL). A person's ability to use English is highly essential in line with a nation's progress. Therefore, English education as an international language is now being introduced as early as possible to students in Indonesia. English education is ideally started from an early age, especially before they reach the age of 12. Early childhood refers to children aged 2–7 years. This age range is considered the golden period for language development. At this stage, children can learn any language like native speakers, making it crucial to maximize this period effectively. However, young children are still in the preoperational cognitive development stage, characterized by high egocentrism, an inability to understand abstract concepts, reliance on symbols, and pre-logical thinking. Therefore, EYL requires appropriate and effective teaching methods and processes. Several methods and techniques are suitable for teaching English to young learners, particularly in communicative contexts, including social and cultural situations, games, songs and music, storytelling, artistic experiences, crafts, and activities that emphasize physical movement. Among these methods and techniques, the approach using songs, singing, and movement has proven to be highly suitable and effective in English education for young learners.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 1 Sept 2024

Accepted: 25 Sept 2024

Published: 01 Oct 2024

Pages: 948-958

Keywords:

English language; early childhood; cognitive language development

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi menuntut kita untuk menguasai bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan. Tuntutan tersebut membuat para orang tua berlomba-lomba memasukkan anak mereka ke sekolah yang bertaraf internasional ataupun nasional plus dimana media bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris. Tak peduli akan kemampuan psikologi bahasa anak, usia anak, pendidikan para pendidik serta metode yang diajarkan, yang penting jika ada lisensi internasional dan berbahasa Inggris maka para orang tua akan puas dan percaya pada pendidikan tersebut. Akibatnya, banyak anak yang frustrasi dan stress. Alih-alih bukannya penguasaan bahasa Inggris yang mereka dapatkan, malah menjadi anak karbitan yang terpaksa berbahasa Inggris. Sehingga pelafalan bunyi dan struktur kalimat bahasa yang mereka ucapkan banyak yang salah. Sebenarnya, perlu adanya pertimbangan bagi para orang tua untuk memasukkan anak mereka pada pendidikan yang bermedia bahasa Inggris. Usia anak merupakan pertimbangan yang penting dalam pembelajaran bahasa Inggris (bahasa asing). Pada usia berapakah seorang anak seharusnya memperoleh pembelajaran bahasa asing (bahasa Inggris)? Dan metode dan proses pengajaran yang bagaimanakah yang sesuai dan tepat untuk anak usia dini? Masalah ini menjadi pertimbangan penulis untuk membahas dan menjabarkannya dalam penelitian ini.

Pendidikan bahasa asing untuk anak-anak di Amerika dan Eropa sudah dimulai sejak tahun lima puluhan dan menjadi sangat populer pada tahun enam puluhan, namun agak menurun pada tahun tujuh puluhan. Pendidikan dan pembelajaran bahasa Inggris didasari suatu pemikiran bahwa belajar bahasa asing atau bahasa kedua akan lebih baik bila dimulai lebih awal (Hammerby, 1982: 265). Banyak asumsi tentang usia dan pembelajaran bahasa antara lain adalah anak-anak belajar bahasa lebih baik dari pembelajar dewasa, pembelajaran bahasa asing di sekolah sebaiknya dimulai seawal mungkin, lebih mudah menarik perhatian dan minat anak-anak daripada orang dewasa seperti diungkapkan oleh Ur (1996: 296). Asumsi tersebut belum dikomfirmasi dengan penelitian walaupun dari pengalaman kelihatannya pembelajaran anak-anak lebih baik dan ternyata ada bukti bahwa lebih tua usia anak lebih efektif dia belajar bahasa (Ur ; 1996: 297).

2. METODE

Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini, adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik wawancara. Teknik wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi verbal secara langsung dari subyek penelitian. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pengalaman-pengalaman dan sikap-sikap individu. Wawancara dilakukan dengan langsung bertemu dengan subyek penelitian. Selain wawancara, peneliti juga mengambil data tambahan dengan melakukan pendokumentasian media pembelajaran bahasa Inggris yang ada beberapa sekolah tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif- kualitatif, yaitu teknik yang mencoba memberikan gambaran atau pemaparan atas subyek dan obyek penelitian sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan kepada data yang berwujud kasus-kasus kualitatif, untuk kemudian dianalisis lebih lanjut sampai menjadi sebuah kesimpulan umum.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Bahasa Inggris

Bahasa Inggris telah menjadi bahasa Internasional yang digunakan hampir di segala bidang kehidupan global. Bahasa Inggris juga telah menjadi bahasa dunia yang mendominasi era komunikasi untuk menghubungkan dan mentransfer ilmu ke seluruh dunia. Hal ini memberikan asumsi bahwa penguasaan bahasa Inggris merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi masyarakat modern sekarang ini karena penguasaan terhadap bahasa Inggris memudahkan seseorang untuk memperluas pergaulannya di dunia internasional. Seperti yang dikatakan oleh Fromkin, "English has been called 'the lingua franca of the world'" (1990: 259).

Kedudukan Bahasa Inggris di Indonesia merupakan bahasa asing pertama (the first foreign language). Kedudukan tersebut berbeda dengan bahasa kedua. Mustafa (2007) dalam hal ini menyatakan bahwa bahasa kedua adalah bahasa yang dipelajari anak setelah bahasa ibunya dengan ciri bahasa tersebut digunakan dalam lingkungan masyarakat sekitar. Sedangkan bahasa asing adalah bahasa negara lain yang tidak digunakan secara umum dalam interaksi sosial. Kedudukan bahasa Inggris di Indonesia tersebut mengakibatkan jarang digunakannya bahasa Inggris dalam interaksi sosial di lingkungan masyarakat sehingga bahasa Inggris merupakan bahasa yang sulit untuk dipelajari karena bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang tidak digunakan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat di Indonesia.

Faktanya, penguasaan bahasa Inggris adalah keterampilan yang sangat penting dalam era informasi dan komunikasi saat ini. Hal ini sangat menentukan bagaimana kita dapat berinteraksi secara global. Isu globalisasi saat ini menuntut sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkomunikasi dalam berbagai bahasa asing terutama bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Keahlian berbahasa asing ini diperlukan untuk menguasai ilmu pengetahuan, memiliki pergaulan luas dan karir yang baik. Hal ini membuat semua orang dari berbagai kalangan termotivasi untuk menguasai bahasa Inggris.

Kecenderungan masyarakat akan penguasaan bahasa asing tersebut, membuat mereka saling berlomba memasukkan anak-anak mereka untuk mempelajari bahasa Inggris sebagai salah satu keahlian yang dikembangkan. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa anak lebih cepat belajar bahasa asing dari pada orang dewasa (Santrock, 2007: 313). Sebuah penelitian yang dilakukan Johnson dan Newport, 1991 (Santrock, 2007: 313) menunjukkan bahwa imigran asal Cina dan Korea yang mulai tinggal di Amerika pada usia 3 sampai 7 tahun kemampuan bahasa Inggrisnya lebih baik dari pada anak yang lebih tua atau orang dewasa. Penelitian lain yang menyatakan kebermanfaatannya menguasai bahasa asing lebih dini, dinyatakan Mustafa (2007), bahwa anak yang menguasai bahasa asing memiliki kelebihan dalam hal intelektual yang fleksibel, keterampilan akademik, berbahasa dan sosial. Selain itu, anak akan memiliki kesiapan memasuki suatu konteks pergaulan dengan berbagai bahasa dan budaya. Sehingga ketika dewasa anak akan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan bisa berprestasi. Mustafa (2007) menambahkan bahwa pemahaman dan apresiasi anak terhadap bahasa dan budayanya sendiri juga akan berkembang jika anak mempelajari bahasa asing sejak dini. Alasannya karena mereka akan memiliki akses yang lebih besar terhadap bahasa dan budaya asing.

Akan tetapi, pengajaran bahasa Inggris di Indonesia berbeda dengan pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di negara di mana bahasa Inggris sebagai media komunikasi. Di Indonesia, posisi bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama yang wajib diajarkan di SLTP dan SMA sedangkan di SD merupakan salah satu pelajaran muatan lokal yang sebenarnya bukan (atau) belum merupakan mata pelajaran wajib. Meskipun pada saat ini bahasa Inggris telah dicoba menjadi bahasa asing sebagai mata pelajaran atau nantinya sebagai “medium” dalam bilingual education (Chamot, 1987). Bahkan, saat ini sedang dicoba program pembelajaran bilingual untuk mata pelajaran matematika dan IPA di Sekolah Dasar kelas 4 dan 5 (42 SD di 30 Propinsi).

Sebenarnya, tujuan pengajaran bahasa Inggris mencakup semua kompetensi bahasa, yaitu menyimak (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing). Bahasa Inggris juga sangat berbeda dengan bahasa pertama anak-anak (bahasa Indonesia, Jawa, Sunda, dan bahasa daerah yang lain di Indonesia). Perbedaan kebahasaan ini penting untuk dipahami agar pembelajaran dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Perbedaan tersebut antara lain: ucapan, ejaan, struktur bahasa, tekanan dan intonasi, kosakata, dan nilai kultur bahasa asing. Bahasa Inggris juga diketahui sebagai bahasa yang cermat waktu (tenses), cermat angka (singular-plural), dan cermat orang (feminine dan maskulin).

b. Perkembangan Kognitif Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa anak sebenarnya sudah dimulai sejak anak lahir dengan menggunakan bahasa atau prabicara yang paling sederhana yaitu “menangis”, kemudian perkembangan dalam bentuk “celoteh/ocehan”, kata/kalimat sederhana disertai gerakan tubuh/syarat sebagai pelengkap bicara. Dalam psikologi pendidikan dikenal adanya teori pembelajaran yang dapat digunakan sebagai landasan pengajaran. Model pembelajaran yang cukup terkenal adalah pendekatan perkembangan intelektual/kognitif yang dicetuskan oleh Jean Piaget (1896-1980). Dalam model Piaget (Dahar, 1988), setiap individu mengalami tingkat-tingkat perkembangan intelektual sebagai berikut:

Tahap sensorimotorik (usia 0 – 2 tahun). Pada tahap ini anak mulai belajar dan mengendalikan lingkungannya melalui kemampuan panca indera dan gerakannya. Perilaku bayi pada tahap ini semata-mata berdasarkan pada stimulus yang diterimanya. Sekitar usia 8 bulan, bayi memiliki pengetahuan object permanence yaitu walaupun objek pada suatu saat tak terlihat di depan matanya, tak berarti objek itu tidak ada. Sebelum usia 8 bulan bayi pada umumnya beranggapan benda yang tak mereka lihat berarti tak ada. Pada tahap ini, bayi memiliki dunianya berdasarkan pengamatannya atas dasar gerakan/aktivitas yang dilakukan orang-orang di sekelilingnya.

Tahap praoperasional (usia 2 – 7 tahun). Anak berusaha menguasai simbol-simbol (kata-kata) dan mampu mengungkapkan pengalamannya, meskipun tidak logis (pra-logis). Pada saat ini anak bersifat egosentris, yaitu melihat sesuatu dari dirinya (perception centration), dengan melihat sesuatu dari satu ciri, sedangkan ciri lainnya diabaikan. Pada tahap ini anak sudah mampu berpikir sebelum bertindak, meskipun kemampuan berpikirnya belum sampai pada tingkat kemampuan berpikir logis. Masa 2-7 tahun, kehidupan anak juga ditandai dengan sikap egosentris, di mana mereka berpikir subyektif dan tidak mampu

melihat obyektivitas pandangan orang lain, sehingga mereka sukar menerima pandangan orang lain. Ciri lain dari anak yang perkembangan kognisinya ada pada tahap preoperational adalah ketidakmampuannya membedakan bahwa 2 objek yang sama memiliki masa, jumlah atau volume yang tetap walau bentuknya berubah-ubah. Karena belum berpikir abstrak, maka anak-anak di usia ini lebih mudah belajar jika guru melibatkan penggunaan benda yang konkrit daripada menggunakan hanya dengan kata-kata.

Tahap operasional kongkrit (usia 7 – 11 tahun). Pada tahap ini anak memahami dan berpikir yang bersifat konkret belum abstrak. Pada umumnya, pada tahap ini anak-anak sudah memiliki kemampuan memahami konsep konservasi (concept of conservacy), yaitu meskipun suatu benda berubah bentuknya, namun masa, jumlah atau volumenya adalah tetap. Anak juga sudah mampu melakukan observasi, menilai dan mengevaluasi sehingga mereka tidak se-egosentris sebelumnya. Kemampuan berpikir anak pada tahap ini masih dalam bentuk konkrit, mereka belum mampu berpikir abstrak, sehingga mereka juga hanya mampu menyelesaikan soal-soal pelajaran yang bersifat konkrit. Aktifitas pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pengalaman langsung sangat efektif dibandingkan penjelasan guru dalam bentuk verbal (kata-kata).

Tahap operasional formal (usia 11 – 15 tahun keatas). Pada tahap ini anak mampu berpikir abstrak. Pada tahap ini, kemampuan siswa sudah berada pada tahap berpikir abstrak. Mereka mampu mengajukan hipotesa, menghitung konsekuensi yang mungkin terjadi serta menguji hipotesa yang mereka buat. Kalau dihadapkan pada suatu persoalan, siswa pada tahap perkembangan formal operasional mampu memformulasikan semua kemungkinan dan menentukan kemungkinan yang mana yang paling mungkin terjadi berdasarkan kemampuan berpikir analitis dan logis.

Menurut Piaget, anak pada usia 2 – 7 tahun sedang dalam tahap praoperasional stage, yaitu tahap yang mempunyai ciri pokok perkembangannya menggunakan simbol/bahasa tanda dan konsep intuitif. Tahap ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pertama tahap pra konseptual (2-4 tahun), dimana representasi suatu objek dinyatakan dengan bahasa, gambar dan permainan khayalan. Kedua, tahap intuitif (4-7 tahun). Pada tahap ini representasi suatu objek didasarkan pada persepsi pengalaman sendiri, tidak kepada penalaran. Istilah “operasi” di sini adalah suatu proses berfikir logis, dan merupakan aktivitas sensorimotor. Dalam tahap ini anak sangat egosentris, mereka sulit menerima pendapat orang lain. Anak percaya bahwa apa yang mereka pikirkan dan alami juga menjadi pikiran dan pengalaman orang lain. Mereka percaya bahwa benda yang tidak bernyawa mempunyai sifat bernyawa.

Karakteristik anak pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- a. Anak dapat mengaitkan pengalaman yang ada di lingkungan bermainnya dengan pengalaman pribadinya, dan karenanya ia menjadi egois.
- b. Anak tidak rela bila barang miliknya dipegang oleh orang lain.
- c. Anak belum memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah yang membutuhkan pemikiran “yang dapat dibalik (reversible).” Pikiran mereka masih bersifat irreversible.
- d. Anak belum mampu melihat dua aspek dari satu objek atau situasi sekaligus, dan belum mampu bernalar (reasoning) secara individu dan deduktif.
- e. Anak bernalar secara transduktif (dari khusus ke khusus). Anak juga belum mampu

membedakan antara fakta dan fantasi. Kadang-kadang anak seperti berbohong. Ini terjadi karena anak belum mampu memisahkan kejadian sebenarnya dengan imajinasi mereka.

f. Anak belum memiliki konsep kekekalan (kuantitas, materi, luas, berat dan isi).

Menjelang akhir tahap ini, anak mampu memberi alasan mengenai apa yang mereka percayai. Anak dapat mengklasifikasikan objek ke dalam kelompok yang hanya mempunyai satu sifat tertentu dan telah mulai mengerti konsep yang konkrit. Jadi, apabila anak usia dini belajar bahasa Inggris mereka sedang dalam tahap praoperational stage dan oleh karena itu mereka memerlukan banyak ilustrasi, model, gambar, dan kegiatan-kegiatan lain. Rupanya Piaget kurang percaya bahwa penggunaan pembelajaran langsung sebenarnya

sama pentingnya dalam pengembangan pengetahuan alam, logika, dan matematika (Wood, 2001). Saat ini banyak penelitian yang membuktikan dan cukup meyakinkan bahwa sebenarnya manfaat pembelajaran verbal, interaksi sosial, dan kultur dapat meningkatkan pembelajaran secara optimal.

Hal ini jelas dalam teori Zone of Proximal Development (ZPD) yang dikembangkan oleh Vygotsky (1978;1986). Apakah ZPD itu? "ZPD is the distance between the actual development level as determined by independent problem solving and the level of potential development as determined through problem solving under adult guidance or in collaboration with more capable peers"

Bila seorang anak tidak dapat memahami sesuatu, maka menurut Piaget anak itu belum siap secara mental. Bagi Vygotsky, pelajaran itu diluar daerah perkembangan pengetahuannya. Dalam hal ini, pelajaran memiliki suatu nilai sosial, untuk pembelajaran bahasa Inggris interaksi sosial ini dapat terlaksana dalam bentuk tugas berpasangan atau kelompok. Lebih lanjut Ur (1996), mengatakan ada tiga sumber perhatian untuk anak-anak di kelas, yaitu gambar, dongeng dan permainan. Anak-anak senang melihat gambar terutama yang menarik, jelas dan berwarna. Demikian pula anak senang mendengar dongeng/ceritera, kemudian suka bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak atau sering disebut sebagai recreational time out activities.

Pada hakikatnya menurut Curtain dan Pesola (1994) anak-anak akan belajar bahasa asing dengan baik apabila proses belajar terjadi dalam konteks yang komunikatif dan bermakna bagi mereka. Untuk anak-anak konteks ini meliputi situasi sosial, kultural, permainan, nyanyian, dongeng dan pengalaman-pengalaman kesenian, kerajinan, dan olahraga.

Dua teori yang penting tentang perkembangan psikologi ini, yakni teori Piaget dan Vygotsky dapat memberi informasi penting bagaimana kita memikirkan anak sebagai siswa/pembelajar bahasa terutama bahasa asing. Menurut Piaget, anak adalah pembelajar dan pemikir aktif. Mereka selalu melakukan interaksi secara terus menerus dengan dunia lingkungannya dan memecahkan persoalan yang mereka hadapi di lingkungan tersebut, sehingga proses belajar terjadi secara aktif. Hal ini dihasilkan oleh anak sendiri, bukan dari hasil menirukan orang lain dan didapat sejak lahir. Donaldson (1998) menekankan implikasi pendapat Piaget bahwa anak selalu berusaha secara aktif mencari pengertian mengenai dunia, bertanya dan ingin mengetahui. Juga sejak kecil anak selalu mempunyai maksud dan tujuan; dia ingin menanyakan atau melakukan sesuatu.

Pendapat Vygotsky (1962) berbeda dengan Piaget mengenai bahasa dan orang-orang lain di dunia anak. Dia berpendapat bahwa anak merupakan bagian dari sosial. Pusat perkembangan dan belajar anak terjadi dalam konteks sosial di dunia yang penuh dengan orang lain, yang berhubungan dengan anak sejak lahir. Orang-orang tersebut memegang peranan penting untuk menolong anak belajar (bermain, membaca cerita, berbicara, memperlihatkan benda, ide-ide). Di sini orang dewasa merupakan mediator dunia untuk anak-anak. Kemampuan belajar melalui instruksi dan media merupakan karakteristik intelegensi manusia. Dengan pertolongan orang dewasa/guru anak dapat mengerjakan dan mengerti lebih banyak daripada mereka mengerjakan sendiri. Ini berarti juga belajar mengerjakan sesuatu dan belajar berpikir keduanya ditolong oleh interaksi dengan orang dewasa. Banyak dari ide Vygotsky yang dipergunakan untuk menyusun kerangka pengajaran bahasa asing untuk anak.

c. Pendidikan Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini

Periode paling sensitif terhadap bahasa dalam kehidupan seseorang adalah antara umur dua sampai tujuh tahun. Segala macam aspek dalam berbahasa harus diperkenalkan kepada anak sebelum masa sensitif ini berakhir. Pada periode sensitif ini sangat penting diperkenalkan cara berbahasa yang baik dan benar, karena keahlian ini sangat berguna untuk berkomunikasi dengan lingkungannya (Maria Montessori, 1991). Berdasarkan teori tersebut, adalah tepat jika bahasa Inggris mulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Mengingat bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama di Indonesia, maka proses pembelajarannya harus dilakukan secara bertahap. Pemilihan materi yang sesuai dengan usia anak dan juga efektif untuk perkembangan kognitif bahasa anak serta situasi belajar yang menyenangkan haruslah menjadi perhatian utama dalam berhasilnya suatu proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain:

Guru yang berkualitas, guru yang dapat menghidupkan proses kegiatan belajar mengajar. Sumber dan fasilitas pembelajaran yang memadai dan memenuhi syarat.

d. Kurikulum yang baik, sederhana, dan menarik.

Di sisi lain perlu dipahami bahwa usia dini adalah usia bermain. Setiap anak adalah pribadi yang unik dan dunia bermain merupakan kegiatan yang serius namun mengasyikan bagi mereka. Maka pendekatan yang tepat perlu diciptakan oleh seorang pendidik agar proses pembelajaran bahasa Inggris lebih menarik dan menyenangkan tanpa meninggalkan kaidah-kaidah bahasa yang benar.

Pendekatan yang digunakan hendaknya sejalan dengan tujuan pengenalan bahasa pada umumnya. Tujuan tersebut ialah supaya anak dapat memahami cara berbahasa yang baik dan benar, berani mengungkapkan ide atau pendapatnya dan dapat berkomunikasi dengan lingkungannya. Dalam pembelajaran bahasa Inggris banyak metode dan teknik yang dapat digunakan, di antaranya melalui:

1. Story Telling (Bercerita)
2. Role Play (Bermain Peran)
3. Art and Crafts (Seni dan Kerajinan Tangan)
4. Games (Permainan),
5. Show and Tell,
6. Music and Movement (Gerak dan Lagu) dimana termasuk di dalamnya
 - Singing (Nyanyian)
 - Chants and Rhymes (Nyanyian Pendek dan Sajak), dan sebagainya.

Metode dan teknik yang hendak digunakan sebaiknya dipilih dan disesuaikan dengan kemampuan yang ingin dicapai. Profesionalisme seorang pendidik di dalam mengembangkan dan memanfaatkan metode dan teknik tersebut sangatlah dibutuhkan agar proses belajar mengajar dapat berjalan lebih baik. Metode dan proses pengajaran dalam konteks yang komunikatif meliputi konteks situasi sosial, kultural, permainan, nyanyian dan musik, pembacaan cerita, pengalaman-pengalaman kesenian, kerajinan dan mengutamakan gerakan fisik adalah metode yang sangat sesuai dan efektif jika digunakan dalam proses belajar bahasa Inggris khususnya bagi anak usia dini.

Selanjutnya, menurut Matondang (2005: 134) musik dan gerak adalah metode yang sangat berhasil jika digunakan dalam proses belajar bahasa Inggris khususnya bagi anak usia dini. Karena pada hakekatnya music (lagu nyanyian) adalah seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama). Dan ragam nada atau suara yang berirama disebut juga dengan lagu. Jadi musik ataupun lagu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan dapat digunakan sebagai sarana dalam sebuah proses pembelajaran.

Sedangkan movement (gerak) yang berarti gerakan, berasal dari kata dasar gerak. Dan 'gerak' memiliki makna, suatu peralihan tempat (adanya aktifitas) yang dilakukan setelah ada dorongan (batin/perasaan). Aktifitas gerakan dapat timbul setelah seseorang mendengarkan lagu/nyanyian.

Menggunakan music and movement sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dan menyajikannya secara menarik dan menyenangkan dalam sebuah proses kegiatan belajar mengajar, dapat membantu anak untuk lebih senang dan giat belajar serta memudahkan anak untuk memahami suatu materi ajar. Karena dalam melakukan kegiatan belajar anak diajak untuk melakukan dan memperagakan suatu gerakan yang sesuai dengan makna dari lagu yang dinyanyikan. Jadi gerak dan lagu merupakan suatu aktifitas yang sangat menyenangkan bagi anak dan juga dapat digunakan sebagai motivator di dalam proses belajar bahasa Inggris pada anak usia dini.

Music and movement memegang peranan penting dalam proses tumbuh kembangnya seorang anak. Lagu nyanyian dapat memperkaya kehidupan rohani dan memberikan keseimbangan hidup bagi anak. Melalui musik, manusia dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan hatinya serta dapat mengendalikan aspek emosionalnya. Adapun nyanyian adalah bagian dari musik. Nyanyian berfungsi sebagai alat untuk mencurahkan pikiran dan perasaan untuk berkomunikasi. Pada hakikatnya nyanyian bagi anak-anak adalah sebagai :

Bahasa Emosi, dimana dengan nyanyian anak dapat mengungkapkan perasaannya, rasa senang, lucu, kagum, haru.

Bahasa Nada, karena nyanyian dapat didengar, dapat dinyanyikan, dan dikomunikasikan.

Bahasa Gerak, gerak pada nyanyian tergambar pada birama (gerak/ ketukan yang teratur), pada irama (gerak/ketukan panjang pendek, tidak teratur), dan pada melodi (gerakan tinggi rendah).

Dengan demikian bernyanyi merupakan suatu kegiatan yang sangat disukai oleh anak-anak. Secara umum menyanyi bagi anak lebih berfungsi sebagai aktivitas bermain dari pada aktivitas pembelajaran atau penyampaian pesan. Menyanyi dapat memberikan kepuasan, kegembiraan, dan kebahagiaan bagi anak sehingga dapat mendorong anak untuk belajar lebih giat (Joyful Learning). Dengan nyanyian seorang anak akan lebih cepat mempelajari, menguasai, dan mempraktikkan suatu materi ajar yang disampaikan oleh pendidik. Selain itu kemampuan anak dalam mendengar (listening), bernyanyi (singing), berkreativitas (creative) dapat dilatih melalui kegiatan ini.

Sementara gerakan (movement) merupakan bahasa tubuh. Anak mengekspresikan perasaannya melalui aktivitas gerakan setelah mendengarkan nyanyian. Anak mempunyai hubungan yang aktif dalam merespon nyanyian. Melalui gerak dan olah tubuhnya akan dapat digambarkan apa yang dirasakan dan dimengerti oleh anak tersebut terhadap musik (nyanyian). Aktifitas gerakan itu sendiri sangat dibutuhkan bagi anak usia dini dalam melatih dan mengembangkan motorik kasar mereka. Jadi bernyanyi untuk anak-anak bukan saja menyuarakan lagu, tapi sekaligus membawakan isi dan makna nyanyian, serta meragakan nyanyian dengan gerak seperti gerak bebas atau gerak tari. Untuk itu alangkah baiknya bila guru dapat memanfaatkan dengan baik Musik and Movement dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Adapun nyanyian yang baik dan sesuai untuk anak-anak adalah antara lain:

1. Nyanyian yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan diri anak (aspek fisik, intelegensi, emosi, sosial);
2. Nyanyian yang bertolak dari kemampuan yang telah dimiliki anak ;
3. isi lagu sesuai dengan dunia anak-anak;
4. bahasa yang digunakan sederhana;
5. luas wilayah nada sepadan dengan kesanggupan alat suara dan pengucapan anak; dan tema lagu, antara lain; mengacu pada kurikulum yang digunakan.

Untuk nyanyian (lagu) anak dalam bahasa Inggris banyak sumber yang dapat kita gunakan sebagai bahan acuan di antaranya dari:

1. The Complete Daily Curriculum for Early Childhood Book (Pam Schiller and Pat Phipps, 2002);
2. The Complete Book of Rhymes, Songs, Poems, Fingerplays, and Chants (Jackie Silberg and Pam Schiller);
3. The Giant Encyclopedia of Circle Time and Group Activities for Children 3 to 6 (Kathy Charner,1996);
4. Where is Thumbkin? (Pam Schiller and Thomas Moore,1993);

5. Creative Resources for the Early Childhood Classroom (Judy Herr and Ivonne Libby, 1995), dll.

Selain buku-buku tersebut, dapat juga digunakan berbagai CD/VCD sebagai sumber nyanyian, misalnya:

1. 80 Kidsongs (Together Again Video Production, inc. KidsongsTM and Kidsongs Kid, 2001);
2. Sing and Learn, Children Favourite Songs Series (WorldStar Music Int'l Ltd, 1998);
3. Miss Patty Cake (Integrity Music Just For Kids, 1997);
4. The Donut Man's (Integrity Music Just For Kids, 1996), dll

Meskipun banyak buku sumber maupun CD/VCD yang bisa dipakai, namun faktor yang terpenting adalah kemampuan seorang guru di dalam memilih, menggunakan dan mengembangkan nyanyian yang ada agar nyanyian tersebut dapat disajikan dan dipahami oleh anak secara baik tanpa melupakan kaidah berbahasa Inggris yang baik dan benar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, bahasa Inggris adalah bahasa Internasional yang mendominasi era komunikasi untuk menghubungkan dan mentransfer ilmu ke seluruh dunia. Oleh sebab itu, penguasaan bahasa Inggris adalah keterampilan yang sangat penting dalam era informasi dan komunikasi saat ini. Keahlian berbahasa asing ini diperlukan untuk menguasai ilmu pengetahuan, memiliki pergaulan luas dan karir yang baik. Hal ini membuat semua orang dari berbagai kalangan termotivasi untuk mempelajari bahasa Inggris dari usia sedini mungkin. Kedua, pendidikan bahasa Inggris akan sangat ideal jika dimulai sejak usia dini, terutama sebelum mereka menginjak umur 12 tahun. Anak usia dini adalah anak pada rentang usia 2-7 tahun. Pada rentang usia tersebut merupakan periode emas perkembangan kemampuan berbahasa anak. Mereka mampu belajar bahasa apapun seperti penutur aslinya dan periode ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Ketiga, anak usia dini menurut Piaget adalah anak yang mempunyai kondisi perkembangan kognitif praoperasional yaitu memiliki egosentris yang tinggi, belum mengerti hal-hal abstrak, hanya mengerti pada simbol-simbol dan masih berpikiran pra-logis. Dan menurut Vygotsky, anak usia dini merupakan bagian dari sosial yang pusat perkembangan dan belajarnya terjadi dalam konteks sosial, mereka masih sangat tergantung penuh dengan orang-orang dewasa yang berhubungan dengan si anak sejak lahir. Orang-orang dewasa tersebut memegang peranan penting dan sebagai mediator dunia untuk menolong anak tersebut belajar mengerjakan sesuatu dan belajar berpikir. Keempat, pendidikan bahasa Inggris untuk anak usia dini membutuhkan metode dan proses pengajaran yang tepat dan efektif. Ada beberapa metode dan teknik yang sesuai untuk pengajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini antara lain dalam konteks yang komunikatif meliputi konteks situasi sosial, kultural, permainan, nyanyian dan musik, pembacaan cerita, pengalaman-pengalaman kesenian, kerajinan tangan dan mengutamakan gerakan fisik. Dan diantara metode dan teknik tersebut maka pendekatan dengan lagu nyanyian dan gerak adalah metode yang sangat sesuai dan berhasil dalam pendidikan bahasa Inggris untuk anak

usia dini. Karena pada dasarnya anak suka menyanyi dan melakukan aktivitas fisik yang menyenangkan bagi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Brumfit, C., Jayne Moon & Ray Tongue (eds.).(1991). Teaching English to Children : From Practice to Principle. London : Harper Collins Publishers
- Cameron, L. (2001). Teaching Language to Young Learners. Cambridge : Cambridge University Press.
- Chamot, A., U. (1987). Toward a Functional ESL Curriculum in the Elementary School, in Long, Michael H. & Richards, Jack C. (eds.) Methodology in TESOL. New York : Newbury House Publishers.
- Curtain, Helena and Pesola, Carol A.B. (1994). Language and Children. New York : Longman Publishing Group.
- Dahar, R., Wi.(1988). Teori-Teori Belajar. Jakarta: P2LPTK. Donaldson, Orlich. (1998). Teaching Strategies. Boston : Houghton Mifflin Company.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1994). Petunjuk Teknis Proses Belajar Mengajar Di Taman Kanak-Kanak, Depdikbud.
- Hammerly, H. (1982). Synthesis in Second Language Teaching. Blane : Second Language.
- Matondang, E., M. (2005). Menumbuhkan Minat Belajar Bahasa Inggris Anak Usia Dini melalui Lagu dan Gerak. Jakarta : Jurnal Pendidikan Penabur.
- Montessori, M. (1991). The discovery of the Child. New York: Ballatine Books Mustafa, Bacharudin (2007) Buku [Pendidikan Anak Usia Dini](#), unpublsh.
- Paul, S.(2003). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. Yogyakarta: Kanisius.
- Santrock, J., W. (2007) Child Development, Texas: McGraw-Hill
- Ur, Penny. (1996). A Course in Language Teaching. Cambridge : Cambridge University Press.
- Vygotsky, L.S. (1986). Thought and Language. Cambridge, M.A. : The MIT Press. Wood, Karlyn E. (2001). Interdisciplinary Instruction